

PENGGUNAAN NATURAL PIGMENT PADA SENI LUKIS BERTEMA BUNGA MELATI

Teten Rohandi, Hilman Cahya Kusdiana, Farid Kurniawan Noor Zaman

Fakultas Seni Rupa dan Desain

Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

ABSTRACT

Flowers have been part of Indonesian tradition since ancient times. The tradition of using flowers as symbolization and funeral or traditional rituals in Indonesia is used in various regions of Indonesia, including in West Java, such as tingkeban, sea larung, death ceremonies, nyekar, circumcision, grave pilgrimages, folk entertainment, and so on. In the field of modern art, flowers are used as objects in painting. In addition, school, studio and college curricula mostly use Western curricula with modern content, media and techniques. This research was carried out to create works of painting, especially on paper and glass media using natural dyes. The focus of the theme is the tradition of the 7 types of flowers in Sundanese culture in general, especially the jasmine flower. In this research, qualitative research methods were used. The creation steps can be divided into three main stages, namely; the first stage, in the form of searching for ideas or concepts; the second stage, in the form of deepening or maturation of the idea or thoughts; The third stage, namely the final stage, is the realization of the work of art. It is hoped that the results of this research can add to the repertoire of Indonesian fine arts in terms of media, as well as provide an understanding to the wider audience regarding the 7-shaped flower tradition in West Java, especially regarding the jasmine flower.

ABSTRAK

Bunga telah menjadi bagian tradisi Indonesia sejak zaman dahulu. Tradisi penggunaan bunga sebagai simbolisasi dan pemkanaan atau ritual tradisi di Indonesia digunakan di berbagai wilayah Indonesia, termasuk di Jawa Barat seperti *tingkeban*, *larung laut*, upacara kematian, *nyekar*, khitanan, ziarah kubur, hiburan rakyat, dan lain sebagainya. Dalam bidang seni rupa modern, bunga dijadikan sebagai objek dalam melukis. Selain itu, kurikulum sekolah, sanggar, dan perguruan tinggi kebanyakan menggunakan kurikulum Barat dengan konten, media, dan teknik yang modern. penelitian ini dilakukan untuk menciptakan karya seni lukis terutama pada media kertas dan kaca menggunakan pewarna alam. Adapun fokus tema yang diangkat adalah mengenai tradisi bunga 7 rupa dalam budaya Sunda secara umum, khususnya bunga melati. Pada penelitian ini, digunakan metode penelitian kualitatif. Langkah-langkah penciptaan dapat dibagi kedalam tiga tahapan pokok yaitu; tahapan pertama, berupa pencarian ide atau gagasan; tahapan kedua, berupa pendalaman atau pematangan ide atau gagasan tersebut; tahapan ketiga, yaitu tahapan terakhir berupa perwujudan karya seni rupanya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah seni rupa Indonesia dalam segi media, sekaligus memberikan pemahaman pada khalayak luas mengenai tradisi bunga 7 rupa di Jawa Barat khususnya prihal bunga melati.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal memiliki banyak jenis budaya, adat istiadat tradisi berbeda-beda yang hidup dan melekat dalam kehidupan masyarakat. Banyak sekali tradisi yang diwariskan masa lalu untuk dipersembahkan kepada yang dipercaya suci yaitu para leluhur secara turun-temurun. Masyarakat daerah tertentu melakukan sebuah ritual dan upacara untuk mendekatkan diri kepada para

leluhurnya yang dipercayainya untuk menjaga kewajibannya (Sabila, 2021).

Bunga telah menjadi bagian tradisi Indonesia sejak zaman dahulu. Tradisi penggunaan bunga sebagai simbolisasi dan pemkanaan atau ritual tradisi di Indonesia digunakan di berbagai wilayah Indonesia, termasuk di Jawa Barat. Berbagai ritual tradisi di Jawa Barat banyak yang menggunakan bunga 7 rupa dala praktiknya seperti *tingkeban*,

larung laut, upacara kematian, *nyekar*, khitanan, ziarah kubur, hiburan rakyat, dan lain sebagainya.

Bunga memiliki peran penting dalam kebudayaan Indonesia. Dalam bidang seni rupa modern, bunga dijadikan sebagai objek dalam melukis, terutama di sanggar-sanggar seni rupa, atau di sekolah dan perguruan tinggi seni. Penggambaran tersebut kebanyakan berpaku pada anatomi objek, atau meminjam pemaknaan simbolik barat, dengan gaya realis dan non realis. Jarang sekali seniman-seniman Indonesia yang mengangkat tema-tema tradisi yang berkaitan dengan bunga.

Selain itu, kurikulum sekolah, sanggar, dan perguruan tinggi kebanyakan menggunakan kurikulum Barat dengan konten, media, dan teknik yang modern. Contohnya dari segi media, kebanyakan penggambaran bunga dilakukan dengan media cat pabrikan seperti cat air, cat akrilik, cat minyak, crayon, dan sebagainya. Jarang sekali sanggar atau sekolah dan perguruan tinggi, atau bahkan masyarakat umum sekalipun menggunakan media pewarna alam dalam berkarya lukis. Jika pun ada yang menggunakan pewarna alam, kebanyakan digunakan pada bahan tekstil seperti batik atau *eco print*.

Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk menciptakan karya seni lukis terutama pada media kertas dan kaca menggunakan pewarna alam. Adapun fokus tema yang diangkat adalah mengenai tradisi bunga 7 rupa dalam budaya Sunda secara umum. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah seni rupa Indonesia dalam segi media, sekaligus memberikan pemahaman pada khalayak luas mengenai tradisi bunga 7 rupa di Jawa Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bunga Melati

Melati memiliki warna putih yang memiliki lambang kesucian. Kemudian bunga melati juga menjadi simbol bahwa manusia seharusnya

mengakukan tindakan apapun harus berdasarkan hati yang suci dan tulus. Selain digunakan sebagai berbagai upacara adat, bunga melati juga dipakai untuk riasan dari pengantin.

Dari penafsiran pemaknaan mitos dan tradisi, penggunaan bunga sebagai media penghubung antara dunia fisik (nyata) dan dunia roh leluhur (gaib). Keindahan dan keharumannya yang bersifat alamiah, dianggap disukai oleh roh leluhur (gaib) sehingga tidak jarang bunga melati menjadi sesajen dalam ritual tradisi.

Maka dari penafsiran makna tersebut, penulis mencoba memvisualisasi melati pada karya lukis dengan media *natural pigment*. Adapun konsep karya yang dibuat adalah sebagai berikut:

1. Objek bunga melati putih dengan bentuk cenderung realis.
2. Objek hurup palawa yang digabung dengan hurup arab pegon sebagai tanda nilai tradisi dari ungkapan kata, mantra, jampi-jampi atau doa yang sering digunakan pada ritual tradisi dan disertai penggunaan bunga tujuh rupa (melati).
3. Penggunaan pewarna alam dengan karakter lembut lebih cocok dalam visualisasi karya ini.

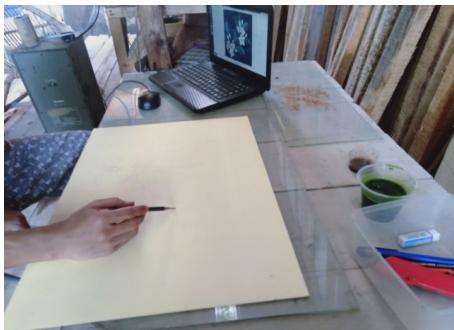


Gambar 1. Bunga Melati
(Sumber: bola.com, diakses pada tahun 2024)

Proses Berkarya

Tahap pertama, mencari dan memotret sendiri objek melati sebagai pertimbangan komposisi untuk lukisan. Dari beberapa alternatif foto objek bunga melati, dipilih satu foto yang akan dipindah menjadi sebuah sketsa gambar. Pemilihan objek

poto tersebut dipilih berdasarkan kelengkapan secara strukturnya, dari batang, daun hingga bunga melatinya. Artinya foto yang dipilih adalah foto yang menampakkan bunga sedang mekar dan yang menampakkan beberapa helai daunnya. Setelah itu, proses sketsa mulai dilakukan.



Gambar 2. Proses pembuatan sketsa
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Setelah proses sketsa selesai, maka tahap selanjutnya adalah proses *colouring* atau pewarnaan. Dalam mewarnai daun bunga melati, digunakan ekstrak daun bahagia. Ekstrak warna daun bahagia ini menghasilkan warna hijau tua. Proses pembuatan telah dijelaskan pada penelitian sebelumnya yang intinya melalui proses penumbukan bahan, penyaringan, dan pengendapan, kemudian dilanjutkan pemisahan ekstrak warna dan air yang menjadi pelarut. Setelah itu diberi bahan pengawet alami seperti garam dan cuka. Yang digunakan dalam melukis adalah ekstrak warna yang merupakan hasil endapan bunga bahagia.

Adapun objek bunga melati dengan kelopaknya yang berwarna putih, pewarnaannya menggunakan warna dari tepung beras. Serbuk tepung ini mudah didapat karena mayoritas masyarakat Jawa makanan pokoknya adalah beras. Tepung beras ini dicampur sedikit air sehingga berbentuk liquid yang kemudian diberi garam dan cuka sebagai pengawet alamiah. Setelah mendapatkan kekentalan yang diinginkan, proses pewarnaan bunga melati dapat dilakukan.



Gambar 3. Ekstrak Pewarna Putih dan Hijau
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)



Gambar 4. Proses Pewarnaan Daun
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)



Gambar 5. Proses Pewarnaan Bunga Melati
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Gambar dibawah ini adalah proses pelukisan hurup palawa dan arab pegon yang ditambahkan dan mendominasi di bagian, latar lukisan. Hurup yang diambil hanya beberapa deret sebagai pertan-

da dari tradisi lokal, yang diharapkan memunculkan nilai tradisi dengan spiritualisme, kemistisan dari ‘jampi-jampi’ atau doa yang selalu menyertai dalam penggunaan kembang tujuh rupa (melati) dalam ritus atau upacara tradisi tertentu



Gambar 6. Proses Pembubuhan Hurup Arap Pegon
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Hasil Akhir

Berikut adalah hasil lukisan pengaplikasian pewarna alam pada seni lukis dengan objek bunga melati:

Judul	: Melati dalam Tradisi
Pelukis	: Teten Rohandi
Dimensi	: 40 x 60 cm
Media	: <i>Natural Pigment</i> di atas kanvas
Tahun	: 2024



Gambar 7. Hasil Akhir Karya
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

PENUTUP

Dalam penelitian ini, telah terbukti bahwa seni lukis dengan menggunakan pewarna alam tidak hanya memberikan keindahan visual, tetapi juga menyimpan nilai ekologis dan budaya yang mendalam. Pewarna alam, yang diambil dari sum-

ber-sumber alami, tidak hanya ramah lingkungan, tetapi juga memberikan nuansa dan tekstur yang khas pada setiap karya seni.

Lukisan bunga melati dengan menggunakan pewarna alam ini, diharapkan dapat menjadi referensi dan inspirasi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang seni dan lingkungan. Selain itu, diharapkan bahwa melalui lukisan ini, dapat menciptakan kesadaran kepada khalayak umum untuk terus melestarikan budaya tradisi kita yang adiluhung.

DAFTAR PUSTAKA

- Chariri, A. (2009). *Landasan filsafat dan metode penelitian kualitatif*. Paper disajikan pada Workshop Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, Laboratorium Pengembangan Akuntansi (LPA), Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (1994). *Handbook of qualitative research*. Sage Publications, Inc
- Dharsono, Seni Rupa Modern (Bandung: Rekasa Sains, 2004), h. 36
- Hadikusuma, W., Karnedi, R., & Japarudin, J. (2023). Tradisi Pawang Pada Masyarakat Desa Remban Muratara Sumatera Selatan. *Manthiq*, 8(1), 49-66.
- Mikke Susanto, Diksi Rupa: Kumpulan Istilah Seni Rupa (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h. 71.
- Nooryan Bahari, Kritik Seni Wacana, Apresiasi, dan Kreasi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 67
- Sabila, S. M. (2021). Makna Komunikasi Ritual Sedekah Laut Di Pantai Parangkusumo Dalam Melestarikan Nilai-Nilai Budaya. *Komunika*, 4(2), 162–175. <https://doi.org/10.24042/komunika.v4i2.9324>
- Sukaya, Y. (2009). Bentuk dan Metode dalam Penciptaan Karya Seni Rupa. *Jurnal Seni Dan Pengajarannya*, 1(1), 1-16.

- Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory*. FTK Ar-Raniry Press.
- Winarsih, S. (2020). Mengenal Kesenian Nasional 12: Kuda Lumping. Alprin.